

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik yang dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang DirJend Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1). Pendidikan formal sudah dimulai dari usia 6 tahun di Sekolah Dasar hingga usia dewasa yaitu Perguruan Tinggi. Tujuan pendidikan secara umum menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik agar dapat mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki secara optimal sehingga dapat menjadi dirinya dan berfungsi seutuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan di perguruan tinggi merupakan puncaknya pendidikan formal. Pendidikan adalah salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang dilaksanakan dengan menjadi mahasiswa. Kini, mahasiswa harus menghadapi semakin banyaknya tuntutan. Mulai dari adanya Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan No. 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang berisi pembatasan masa studi pada jenjang pendidikan tinggi tingkat diploma 4 (D-4) dan sarjana dari 7 tahun menjadi 4-5 tahun (Pikiran Rakyat, 11 September 2014). Setelah lulus, mahasiswa harus memikirkan akan meneruskan pendidikan atau bekerja dimana. Berdasarkan data Dinas Tenaga Kerja Kota Bandung, hingga akhir Juli 2014 ada 42.093 pencari kerja yang belum tersalurkan. Seorang pelaksana Disnaker kota Bandung, Muslihat (2014) mengatakan bahwa kebanyakan pencari kerja itu berpendidikan sarjana.

Berbagai macam tuntutan tersebut dirasakan oleh sebagian besar mahasiswa di Indonesia. Salah satunya bagi mahasiswa Fakultas Psikologi di salah satu universitas. Mulai tahun 2013, telah diterapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KKNI), yang menekankan pada pendekatan *student centered* dimana mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, aktif dalam proses belajar mengajar. Kurikulum ini menerapkan kolaborasi, suport dan kerjasama yang tidak hanya mengukur *hard skill* mahasiswa tetapi juga *soft skill* mahasiswa. Mahasiswa diharapkan tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan (misalnya: pengantar perkembangan remaja, perubahan-perubahan fundamental pada masa remaja, konteks remaja dan perkembangan psikososial pada masa remaja) secara tertulis maupun lisan, tetapi juga memiliki kemampuan akhir dapat berkomunikasi efektif baik secara lisan maupun tertulis, dapat bekerjasama dan bekerja keras. Hal ini diberikan dalam bentuk pembelajaran seperti *cooperative learning*, *contextual instruction*, menuliskan tugas/karya tulis/slide, mempresentasikan, berpendapat, menyiapkan tugas kelompok, berdiskusi dan antusiasme baik mencari sumber –sumber bacaan tugas maupun menjadi penyaji yang komunikatif dan apik. Maka dari itu, mahasiswa tidak hanya berelasi dengan dosen maupun asisten dosen, namun juga lebih banyak berelasi dengan teman sebayanya. Berdasarkan penuturan salah satu mahasiswa angkatan 2013, waktu perkuliahan yang lebih panjang, dimulai dari pukul 9.00 hingga pukul 15.00. Selain itu setiap harinya, mahasiswa mendapat banyak tugas kelompok maupun individu yang tidak jarang harus diselesaikan pada hari yang sama. Setiap mahasiswa diharapkan mencapai nilai minimal B pada akhir modul untuk dinyatakan lulus dalam satu Mata Kuliah.

Hal ini dapat menjadi kesulitan tersendiri bagi mahasiswa. Cara menghadapi berbagai tuntutan dan situasi ini bergantung pada penilaian diri mahasiswa terhadap situasi tersebut. Mahasiswa dapat menilai apakah dirinya mampu atau tidak, berharga atau tidak dan dapat diterima atau tidak. Penilaian mahasiswa terhadap diri sendiri ini oleh Coopersmith (1967) dinamakan *self-esteem*. *Self-esteem* adalah evaluasi atau penilaian diri individu yang tampak

dalam sikap penerimaan atau penolakan seseorang mengenai sejauh mana menganggap dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga.

Self-Esteem merupakan salah satu aspek psikologis yang penting dan harus dikembangkan melalui pendidikan untuk keberhasilan masa depan para peserta didik. Mahasiswa yang memiliki *self-esteem* tinggi akan relatif merasa optimis, memiliki penyelesaian masalah yang tepat, dapat menyesuaikan diri baik dalam perkuliahan maupun relasi sosial. Contohnya pada Raeni, mahasiswi Universitas Negeri Semarang yang menjadi wisudawati terbaik dengan IPK 3,96. Ia menunjukkan tekadnya untuk menikmati masa depan yang lebih baik meskipun ayahnya hanya seorang tukang becak (Yulianingsih, 2014). Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *self-esteem* rendah akan relatif merasa cemas, tertekan, pesimis tentang diri dan masa depan, mudah merasa gagal, kurang dapat menyelesaikan masalah, kurang dapat menyesuaikan diri dalam perkuliahan maupun relasi dengan sebaya dan kurang kompeten dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai mahasiswa. Contohnya yang terjadi pada Indrawan, yang merasa tertekan tidak juga menyelesaikan skripsi dan meraih gelar sarjana, melakukan aksi nekat bunuh diri lompat dari gedung lantai 13 (Amirullah, 2008), begitu juga yang terjadi pada LA mahasiswi semester akhir di Batu Raja, yang mengeluh tentang sulitnya untuk sampai ujian akhir hingga akhirnya bunuh diri (Sumardi, 2014).

Self-esteem memiliki keterkaitan dengan evaluasi dan *self concept* yang terbentuk dimulai dari pengalaman pada masa kanak-kanak. Interaksi pada masa bayi dengan figur signifikan membentuk *internal working model* tentang diri yang baik dan berharga atau diri yang buruk dan tidak berharga. Interaksi ini membentuk suatu ikatan yang disebut *attachment*. Rasa aman yang tercipta dalam diri sejak bayi akan menimbulkan rasa percaya diri untuk menggali dan mengenali lingkungan sekitar mereka sehingga pada akhirnya dapat menciptakan *self-esteem*, inisiatif dan kemandirian pada dewasa (Bowlby, 1969).

Memasuki masa remaja hingga dewasa, teman menjadi figur yang lebih signifikan dibandingkan orangtua. Kelekatan antara individu dengan teman ini dinamakan *peer attachment*. *Peer attachment* memiliki hubungan yang positif dengan prestasi akademik. Selain itu, individu juga akan memiliki emosi yang positif dalam interaksi sosial dan kompetensi sosial. Armsden & Greenberg (1987) mengatakan, kualitas *attachment* terhadap orangtua dan teman sebaya pada remaja akhir memiliki hubungan yang tinggi dengan *well-being*, terutama dalam hal *self-esteem* dan kepuasan hidup. Bowlby (dalam Cassidy dan Shaver, 2008) mengatakan bahwa *secure attachment* (kualitas *attachment* yang tinggi) mempengaruhi pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya.

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang memiliki *secure attachment* melihat hubungan dengan teman sebaya menjadi sumber yang memberi dukungan sosial dan dukungan emosi yang positif (Laible, 2007). Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Laumi (2012) di Yogyakarta yang menemukan bahwa *peer attachment* menjadi prediktor yang lebih kuat dibanding dengan *attachment* pada ibu terhadap *self-esteem* remaja.

Individu yang menghayati adanya penerimaan, kasih sayang orang lain (*Secure attachment*), akan memberikan pengalaman yang positif untuk meningkatkan *self-esteem* (Mikulincer, 2007). Contohnya yang terjadi pada Raeni yang berhasil menjadi lulusan terbaik yang tidak hanya mendapat dukungan dari ayahnya namun juga teman-teman serta ibu kosnya (Liputan 6, 2014). Sementara, ketika individu menghayati adanya penolakan (*insecure attachment*), akan memberikan pengalaman yang menyakitkan yang menurunkan *self-esteem* (Mikulincer, 2007). Contohnya yang terjadi pada mahasiswa yang merasa tertekan serta tidak berguna karena proposalnya ditolak oleh dosen (Insan, 2014).

Berdasarkan teori Bowlby, Armsden & Greenberg (1987) memandang *peer attachment* dari 3 dimensi, yaitu *trust*, *communication* dan *alienation*. Dimensi *trust* yang ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara dihargai dan percaya, dimensi *communication* yaitu

persepsi individu tentang komunikasi dengan teman sebaya, dan dimensi *alienation* yaitu perasaan individu tentang pengasingan, kesendirian. Individu yang memiliki *trust* dan *communication* yang positif maka cenderung tidak akan terlalu merasakan hal yang negatif ketika dirinya sendirian, sehingga cenderung menghayati *secure attachment*. Sedangkan jika individu sulit memiliki kepercayaan pada orang lain pada umumnya akan menilai negatif pada interaksi yang dialaminya, cenderung merasakan kesepian jika orang yang dipercayainya tidak ada sehingga ia cenderung memiliki *insecure attachment*.

Berdasarkan survey awal melalui wawancara kepada 10 orang mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013, diperoleh gambaran sebagai berikut: 6 orang diantaranya, pada dimensi pertama yaitu *trust*, tiga orang diantaranya memiliki kecenderungan sangat percaya pada teman dekatnya dan menganggap teman dekatnya sudah mengerti tentang kepribadian mereka. Dua orang lainnya memercayai bahwa figur terdekat mereka sangat pengertian dan memahami mereka. Seorang lainnya percaya pada teman dekatnya hanya dalam hal-hal terkait perkuliahan saja. Dalam hal komunikasi, empat orang diantaranya merasa teman-teman sebayanya membawa pengaruh yang baik dan dapat memberikan solusi ketika diajak bercerita. Dua orang diantaranya merasa teman dekatnya peduli terhadap mereka. Sedangkan pada dimensi *alienation*, baik tiga orang diantaranya merasakan kecewa jika teman dekatnya tidak ada. Dua orang lainnya merasa ada yang kurang jika tidak ada teman dekatnya. Seorang lainnya jika teman dekatnya tidak ada merasa tidak kesepian. Dari penjelasan diatas, diperoleh sebanyak 6 dari 10 orang mahasiswa (60%) memiliki kecenderungan *secure attachment*. Individu yang menghayati *secure peer attachment* akan meningkatkan *self-esteem*-nya kearah yang lebih tinggi. Misalnya yang dialami oleh 5 orang dari 10 responden (50%) memiliki karakteristik individu yang *self-esteem* tinggi. Tiga diantaranya ketika menerima tugas yang banyak dalam perkuliahan mereka berusaha untuk mencapai nilai yang maksimal dengan menyusun rencana pengerjaan tugas, tidak terlambat mengumpulkan tugas hingga

menyelesaikan dengan cepat dan sebaik mungkin. Seorang responden selain memiliki keinginan IPK 3,5, ia juga memiliki keinginan acara kepanitiaan yang diikutinya dapat sukses. Untuk mencapai hal tersebut, ia lebih serius dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan baik dalam perkuliahan kepanitiaan. Sedangkan seorang lainnya memiliki keinginan untuk memperoleh beasiswa di perkuliahan, karenanya ia sering *browsing* tentang program beasiswa dan berusaha untuk memperoleh IPK yang bagus.

Pada 4 dari 10 orang mahasiswa (40%) diperoleh keterangan sebagai berikut; pada dimensi *trust*, dua orang memiliki kecenderungan sulit untuk percaya pada orang lain. Terkait hal komunikasi merasa teman-teman sebayanya mengerti keadaan dan menghargai pendapat mereka. Pada dimensi ketiga, yaitu *alienation*, keduanya memiliki kecenderungan untuk selalu berada bersama dengan teman dekatnya. Sedangkan dua orang lain menilai bahwa teman dekat bagi mereka adalah orang yang bisa dipercaya dan dapat memberikan saran/solusi ketika sedang ada permasalahan. Ketika figur yang terdekat(teman) tidak ada, merasa kesal, merasa sedih dan bingung kemana akan bercerita. Dari keterangan diatas menunjukkan 4 orang tersebut kecenderungan menghayati *insecure attachment*. Individu yang menghayati *insecure peer attachment* akan menurunkan *self-esteem*-nya ke arah yang lebih rendah. Misalnya yang dialami oleh 2 orang dari 10 responden (20%) memiliki karakteristik individu yang *self-esteem* rendah. Seorang diantaranya yang ketika menemui tugas yang banyak, cenderung panik takut tugasnya tidak selesai. Sedangkan seorang lainnya ketika menemui tugas yang banyak, akan mengatakan semoga dirinya menjadi cepat kurus dikarenakan banyaknya tugas.

Berdasarkan survey awal, terlihat adanya perbedaan *peer attachment* dan derajat *self-esteem* pada diri mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” kota Bandung. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh dari dimensi *peer attachment* terhadap *self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui apakah terdapat pengaruh dimensi *peer attachment* terhadap *self-esteem* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

1. Untuk memperoleh gambaran mengenai dimensi *peer attachment* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” kota Bandung
2. Untuk memperoleh gambaran mengenai *self-esteem* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” kota Bandung

1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dimensi *peer attachment* terhadap *self-esteem* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi apakah dimensi *peer attachment* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” Kota Bandung memengaruhi *self-esteem*.
2. Memberikan masukan kepada peneliti lain yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lanjutan mengenai dimensi *peer attachment* dan *self-esteem*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi bagi mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” Bandung mengenai dimensi *peer-attachment* dan *self-esteem* yang diharapkan menjadi bahan evaluasi diri bagi mahasiswa yang berkaitan dengan teman sebaya dan penilaian terhadap diri mahasiswa.
2. Memberikan gambaran bagi psikolog maupun badan atau lembaga psikologi yang bergerak dalam ruang lingkup perkembangan untuk sesi konseling, tentang dimensi *peer-attachment* dan *self-esteem* beserta faktor yang mempengaruhi *self-esteem*.
3. Memberikan informasi bagi Fakultas Psikologi Universitas “X” Kota Bandung mengenai hasil penelitian ini yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam meningkatkan *self-esteem* pada mahasiswa fakultas Psikologi angkatan 2013 di universitas “X” Kota Bandung.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa yang berada di perguruan tinggi, memiliki tuntutan yang berbeda dibandingkan dengan jenjang pendidikan sebelumnya. Mulai dari tuntutan untuk menyelesaikan program studi dengan jangka waktu yang telah ditetapkan oleh menteri pendidikan kebudayaan hingga mencari pekerjaan setelah menyelesaikan masa studi.

Selain itu adanya tuntutan dari kurikulum yang ditetapkan pada fakultas yang dijalani. Menurut Kepmen 232, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun bahan kajian dan pelajaran serta cara penyampaiannya dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah kurikulum yang dilatarbelakangi oleh masalah global, dimana keluaran dari perguruan tinggi diharapkan memiliki kompetensi yang dianggap mampu

oleh masyarakat. Sistem pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi adalah “*student centered*” yang menekankan pada *outcomes*, keseimbangan *hardskills* dan *softskills*. Baik secara individual maupun kelompok, mahasiswa dituntut untuk berperan secara aktif dengan mendengar, membaca, menulis, diskusi, dan terlibat dalam pemecahan masalah. Selain itu juga dalam kegiatan berpikir seperti, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam pembelajarannya mahasiswa akan lebih banyak terlibat dengan teman sebayanya.

Cara mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan dan situasi tersebut, bergantung pada penilaian diri mahasiswa terhadap situasi yang di hadapinya. Mahasiswa dapat menilai dirinya mampu, berhasil atau tidak, baik saat bekerjasama dalam kelompok, bergaul dengan teman sebaya maupun saat pencapaian prestasi. Penilaian terhadap diri sendiri ini dinamakan *self-esteem*. *Self-esteem* adalah evaluasi atau penilaian diri individu yang tampak dalam sikap penerimaan atau penolakan yang dibuat individu mengenai sejauh mana menganggap dirinya mampu, berarti, berhasil dan berharga (Coopersmith 1967).

Aspek pertama dalam *self-esteem* adalah *sense of power*. Aspek ini merupakan kemampuan individu untuk bisa mempengaruhi aksinya dengan mengontrol tingkah lakunya sendiri dan orang lain. Kemampuan ini ditandai dengan adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima mahasiswa dari orang lain (teman sebaya, dosen, asisten) akan pikiran atau pendapat dan hak-haknya.

Aspek kedua adalah *sense of significance*, yaitu penilaian seseorang terhadap dirinya melalui adanya kepedulian, perhatian, dan kasih sayang yang diterimanya dari orang lain. Keadaan tersebut ditandai dengan kehangatan, keikutsertaan, minat, dan kesukaan orang lain terhadap mahasiswa. Semakin seringnya mahasiswa mendapatkan hal ini maka penilaian diri mahasiswa terhadap dirinya akan semakin positif.

Aspek *self-esteem* yang ketiga adalah *sense of virtue*. Aspek ini adalah penilaian seseorang melalui mentaati standar moral, kode etik, dan prinsip-prinsip agama. Hal ini ditandai dengan

ketaatan mahasiswa untuk menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diperbolehkan atau diharuskan oleh moral, etika dan agama. Perasaan-perasaan berharga pada diri mahasiswa akan muncul ketika dirinya dapat bertingkah laku sesuai dengan standar moral dan prinsip-prinsip yang berlaku.

Aspek keempat dalam *self-esteem* adalah *sense of competence*. Penilaian seseorang melalui keberhasilan individu dalam mengerjakan bermacam-macam tugas dengan baik dari level yang tinggi dan usia yang berbeda. White (dalam Coppersmith, 1967) mengemukakan bahwa pengalaman pada masa bayi yang secara biologis diberikan dan memberikan rasa nyaman yang mendampingiya menjumpai lingkungan dan menjadi dasar motivasi intrinsik untuk mencapai kompetensi yang lebih tinggi. Dukungan rasa mampu (*sense of efficacy*) dan pengalaman diberikan rasa nyaman pada masa bayi, mahasiswa akan lebih terpicu, lebih aktif dan kompetitif dalam lingkungannya.

Self-esteem pada mahasiswa dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu: penghormatan, penerimaan, dan perlakuan yang diterima mahasiswa dari signifikan lain (*Significant others*) dalam hidupnya; riwayat keberhasilan dan status serta posisi yang pernah dicapai individu; nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi; serta cara individu merespon kegagalan terhadap dirinya. Adanya penghormatan, penerimaan dan perlakuan yang diterima mahasiswa dari *significant other* mendasari penilaian mahasiswa terhadap diri dan lingkungannya. Oleh karena itu, penelitian ini memusatkan pada figur signifikan mahasiswa. Pada masa remaja hingga dewasa ini teman sebaya yang menjadi figur signifikan. Mahasiswa yang merasa dirinya dihormati, diterima, dan diperlakukan baik dengan teman sebaya cenderung membentuk *self-esteem* yang tinggi. Sebaliknya, jika mahasiswa merasa dirinya diremehkan, diperlakukan dengan buruk cenderung membentuk *self-esteem* yang rendah.

Pengalaman mahasiswa yang mencapai suatu keberhasilan dalam hidupnya akan membentuk suatu penilaian tentang dirinya karena adanya penghargaan yang diterima dari

orang lain. Mahasiswa yang berhasil di perkuliahan maka ia akan mendapat pengakuan/penghargaan yang diterimanya dari orang sekitarnya sehingga membuat penilaian yang positif tentang dirinya. Namun, ketika mahasiswa mengalami kegagalan dan tidak mendapat pengakuan, maka ia cenderung membuat penilaian yang negatif tentang dirinya.

Faktor ketiga adalah tentang nilai-nilai dan aspirasi yang dimiliki oleh seorang individu. Mahasiswa dapat menilai positif dirinya tergantung pengalaman-pengalaman yang dialaminya sesuai dengan standar/nilai yang dimilikinya. Namun ketika pengalaman-pengalaman tersebut tidak sesuai dengan standar/nilai yang dimilikinya, mahasiswa cenderung akan menilai dirinya negatif.

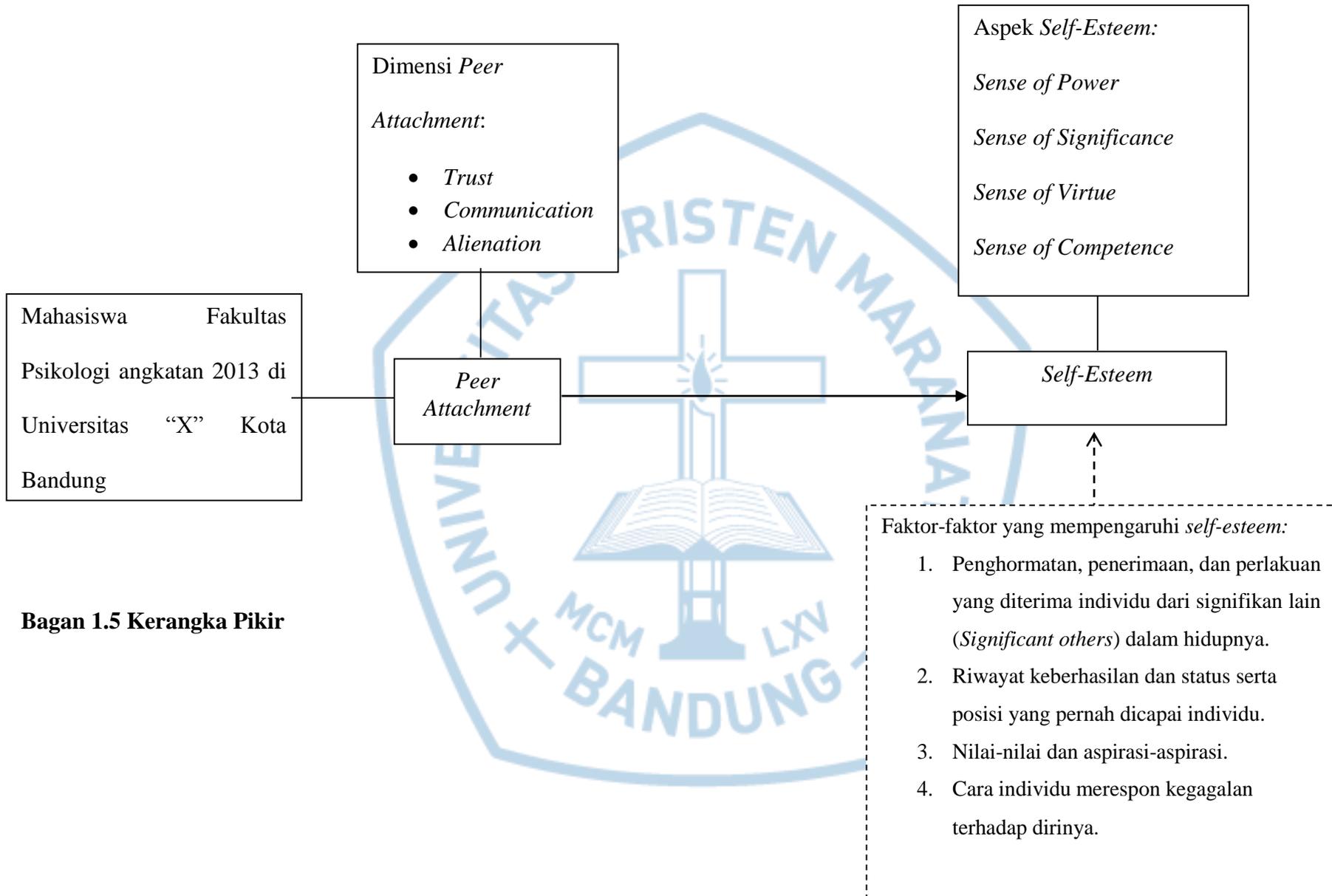
Faktor keempat adalah tentang bagaimana individu merespon kegagalan terhadap dirinya. Mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang tinggi cenderung akan mempertahankan dirinya ketika mengalami suatu kegagalan, sementara mahasiswa yang memiliki *self-esteem* yang rendah cenderung akan melemah, pasrah ketika mengalami suatu kegagalan.

Ketika dewasa, hubungan dengan sebaya menjadi bagian yang penting dalam hubungan *attachment* pada masa dewasa, yang disebut dengan *peer attachment* (Armsden dan Greenberg, 1987). *Peer Attachment* adalah kelekatan mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas "X" kota Bandung dengan teman sebaya yang ditandai dengan *trust*, *communication* dan *alienation* yang mengarah pada rasa nyaman (*secure attachment*) atau tidak nyaman (*insecure attachment*) dalam berelasi.

Dalam *peer attachment* terdapat dimensi pertama yaitu *trust*, individu mempercayai bahwa teman-teman sebayanya memahami dan menghargai akan kebutuhan dan keinginan individu tersebut. Dimensi kedua dalam *peer attachment* adalah *communication*, yaitu persepsi individu bahwa teman-teman sebayanya sensitif dan responsif terhadap keadaan emosi yang terlihat dari keterlibatan dan komunikasinya dengan individu tersebut. Dimensi ketiga dalam *peer*

attachment adalah *alienation*, perasaan individu tentang pengasingan, marah dalam pengalamannya dengan teman-teman sebayanya.

Armsden & Greenberg (1987) mengatakan, kualitas *attachment* terhadap orangtua dan teman sebaya pada remaja akhir memiliki hubungan yang tinggi dengan *well-being*, terutama dalam hal *self-esteem* dan kepuasan hidup. Individu yang menghayati adanya penerimaan, kasih sayang orang lain (*Secure attachment*), akan memberikan pengalaman yang positif untuk meningkatkan *self-esteem* (Mikulincer, 2007). Mahasiswa yang memiliki kepercayaan (*trust*) dan menanggapi teman sebayanya menerima dirinya, sensitif dengan yang dialaminya (*communication*) akan menilai dirinya diterima dan berharga, patuh pada peraturan yang diterapkan dalam perkuliahan dan mampu mencapai keberhasilan baik dalam akademik maupun non-akademik (*self-esteem* tinggi). Sebaliknya, ketika individu menghayati adanya penolakan (*insecure attachment*), akan memberikan pengalaman yang menyakitkan yang menurunkan *self-esteem* (Mikulincer, 2007). Mahasiswa yang sulit untuk percaya pada orang lain (*trust*) akan mudah sekali mencurigai teman dekatnya jika bertentangan dengannya, merasa teman sebayanya tidak sensitif terhadap dirinya (*communication*) ketika teman dekatnya tidak ada ia merasa sangat kesepian (*alienation*). Ia akan kesulitan dalam membuat suatu keputusan, merasa kurang percaya diri, jika berada dalam kelompok ia memilih untuk mengikuti keputusan kelompok dan takut mengemukakan pendapatnya (*self-esteem* rendah).



Bagan 1.5 Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

- *Self-esteem* individu yang bersangkutan dipengaruhi *attachment* pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” Kota Bandung.
- *Attachment* yang dimiliki mahasiswa diperoleh dari ketiga dimensi *peer-attachment*, yaitu dimensi *trust*, *communication*, dan *alienation* yang memiliki keterkaitan terhadap *self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” Kota Bandung.
- *Self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” Kota Bandung dipengaruhi oleh faktor-faktor penghormatan, penerimaan, dan perlakuan yang diterima mahasiswa dari signifikan lain (*Significant others*) dalam hidupnya; riwayat keberhasilan dan status serta posisi yang pernah dicapai individu; nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi; serta cara individu merespon kegagalan terhadap dirinya.
- Masing-masing mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” Kota Bandung memiliki *attachment* dan derajat *self-esteem* yang berbeda.

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis Mayor:

Terdapat pengaruh dimensi *peer attachment* terhadap *self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” Kota Bandung.

Hipotesis Minor:

- Terdapat pengaruh dimensi *trust* terhadap *self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” Kota Bandung.
- Terdapat pengaruh dimensi *communication* terhadap *self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” Kota Bandung.
- Terdapat pengaruh dimensi *alienation* terhadap *self-esteem* mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2013 di Universitas “X” Kota Bandung.